

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN DENGAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING*

Jumriati

jumjumriati98@yahoo.co.id
universitas islam makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) proses peningkatan pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui metode *Problem Based Learning* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone dan (2) hasil peningkatan pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui metode *Problem Based Learning* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone dan subjek penelitian adalah guru sebanyak 1 orang dan siswa kelas VII sebanyak 29 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan nontes. Sementara teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada tahap proses dan hasil. Pada tahap proses, pembelajaran menulis cerpen dilaksanakan oleh guru berkolaborasi dengan peneliti. Proses pembelajaran siklus II lebih efektif dan memuaskan setelah dilakukan perbaikan terhadap masalah pada siklus I. Pada siklus I, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan baik. Hal tersebut juga berpengaruh pada proses aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pada siklus II siswa lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Pada tahap hasil, hasil pembelajaran dengan memerhatikan tiga aspek penilaian meliputi aspek formal cerpen, aspek kelengkapan unsur, dan aspek kesesuaian penggunaan ejaan. Rata-rata nilai siswa yang tuntas secara keseluruhan pada pratindakan 25%, siklus I sebesar 51,7% sedangkan nilai pada siklus II sebesar 82,%. Teknik pengumpulan data berupa observasi, penilaian kemampuan menulis cerpen, angket, catatan lapangan, dokumentasi serta wawancara dengan guru dan siswa. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan, catatan lapangan, dan wawancara. Analisis kuantitatif digunakan untuk data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis cerpen siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan. Sesuai dengan hasil penelitian ini diajukan saran, yaitu bagi guru bahasa Indonesia khususnya di kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko hendaknya guru dapat memilih metode pembelajaran dengan baik sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu bagi guru bidang studi lain dapat mengadaptasi metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam membelajarkan mata pelajaran lain kepada siswa.

Kata kunci : peningkatan, metode *Problem Based Learning*, menulis cerpen

PENDAHULUAN

Menulis secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Di balik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual dan sosial siswa (Suparno dan Mohammad Yunus,2007:3)¹. Melalui kegiatan menulis siswa dapat mengkomunikasikan ide/gagasan dan pengalamannya. Siswa juga dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui tulisan-tulisannya. Mengingat besarnya manfaat yang dapat dipetik dari menulis, sudah seharusnya pembelajaran menulis mendapat perhatian khusus. Menulis bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat dimiliki oleh setiap orang tanpa bekerja dan berlatih. Pengetahuan dan kemampuan menulis akan menjadi dasar pada pembelajaran, peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa pada kelas lanjut. Apabila dasar itu baik, kuat maka hasil pengembangannya juga akan baik pula. Sebaliknya, apabila dasar itu kurang, maka hasil pengembangannya juga tidak akan maksimal.

Meskipun telah disadari bahwa penguasaan bahasa tulis diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kenyataannya pengajaran menulis kurang mendapatkan perhatian. Pelly, 1992 (Haryadi dan Zamzami, 1996: 75) mengatakan bahwa pelajaran menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapat perhatian dari para siswa maupun para guru². Pelajaran menulis sebagai salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis kurang ditangani secara sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone guru kurang aktif dalam proses pembelajaran, guru hanya memberi tugas kepada siswa sehingga siswa kurang paham tentang menulis cerpen yang baik.

Disamping itu, guru tidak memanfaatkan media di dalam pembelajaran sehingga dapat terlihat ketika pelajaran berlangsung, siswa terlihat kurang tertarik, lesu, bosan, kurang memperhatikan dan saling berbicara dengan teman sebangku atau teman lain sehingga suasana kelas menjadi ramai. Hal itu menyebabkan motivasi dan prestasi belajar menulis siswa menjadi rendah di SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone khususnya pada kelas VII.

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya keterampilan menulis pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone kurang memahami ejaan-ejaan yang disempurnakan (EYD) dan penggunaan tanda baca. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan, banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, pemenggalan kata dan juga penggunaan kosakata yang tidak baku (campuran antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia).

Selain penjelasan di atas, rendahnya keterampilan menulis siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone juga terlihat dari nilai rata-rata kemampuan menulis yang baru mencapai 61. Nilai tersebut sangat kurang dari nilai ketuntasan minimal (KKM) yang mencapai 75.

Rendahnya nilai keterampilan menulis pada siswa merupakan masalah bagi guru. Salah satu upaya pemecahan masalah tersebut adalah dengan penggunaan metode pembelajaran yang berbeda dengan bantuan beberapa media dalam pembelajarannya. Terdapat berbagai macam dan jenis metode pembelajaran dengan manfaat dan keunggulannya masing-masing, namun pada penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko. Penggunaan metode ini siswa dituntut mencari dan menyelesaikan masalah nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Selain itu metode ini dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dalam pembuatan paragraf dalam menulis, menemukan kosakata, mengungkapkan ide dan gagasan ke

dalam kalimat demi kalimat sehingga membentuk paragraf yang padu. Apabila keterampilan menulis paragraf siswa meningkat, secara otomatis hasil/nilai prestasi belajar Bahasa Indonesia khususnya juga akan meningkat dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik artinya pihak yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan.

Menurut Arikunto (2006: 3) penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa³. Penelitian tindakan kelas tidak dapat dilakukan sendiri. Peneliti harus mengadakan kerjasama secara kolaboratif dengan pihak lain yang masih menyangkut permasalahan yang akan diteliti. Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi (pengamatan), dan refleksi (Kemmis dkk., via Madya, 2009 : 59).

Rencana pelaksanaan tindakan kelas berdasarkan dari hasil pengamatan dan observasi di kelas lalu menyusun untuk perencanaan untuk tindakan kelas. Tindakan kelas ini mengacu kepada perencanaan yang sebelumnya sudah dibuat. Tujuannya agar pelaksanaan proses tindakan kelas sesuai dengan perencanaan dan mendapatkan hasil yang diinginkan.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian mengenai penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen, dilakukan secara bertahap. Kegiatan dimulai dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan implementasi tindakan, pengamatan dan refleksi. Hal-hal yang diperoleh sebagai hasil penelitian tindakan kelas diungkapkan di bawah ini.

Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Metode *Problem Based Learning*

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Perencanaan

Langkah awal dalam penelitian ini adalah menetapkan rencana yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone. Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti kemudian didiskusikan dengan guru kolaborasi. Perencanaan dalam siklus I ini bertujuan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut.

- a. koordinasi dengan guru kolaborator untuk menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian dan ruangan tempat penelitian,
- b. menyiapkan materi pelajaran penulisan cerpen,
- c. menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun peneliti atas persetujuan dan bimbingan guru,
- d. menyiapkan media yang diperlukan dalam pembelajaran menulis cerpen,
- e. menyiapkan tes dan lembar kerja siswa yang akan digunakan oleh siswa,
- f. menyiapkan instrumen penelitian, berupa angket, catatan lapangan, pedoman pengamatan, lembar penilaian menulis cerpen dan kamera foto sebagai dokumentasi.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam 1 minggu dengan 2 x 45 menit yang di mulai pada 11.10-13.10 dan pada hari Kamis pukul 11.10-13.10 WITA dengan jumlah siswa 29 orang. Pelaksanaan siklus 1 guru menggunakan model pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Guru menjelaskan materi tentang menulis cerpen kemudian melakukan tanya jawab.

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini, guru bertanya mengenai kendala yang ditemukan siswa dalam menulis cerpen pada tahap pratindakan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih paham dan mengerti tentang penulisan cerpen yang benar. Dari kesalahan-kesalahan sebelumnya dapat dilihat dalam hal apa siswa masih kurang pengetahuannya dalam menulis cerpen. Selanjutnya, guru menyampaikan materi tentang cerpen; menjelaskan unsur-unsur pembangun cerpen dengan memberikan contoh pada tiap unsur pembentuk cerpen tersebut; ciri-ciri cerpen, perbedaan cerpen dan prosa lainnya; serta langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan siswa ketika menulis cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa, pilihan kata, tanda baca, dan ejaan. Guru mengenalkan metode *Problem Based Learning* dan menjelaskan tahapan menulis cerpen dengan metode pembelajaran berbasis masalah. Guru meminta siswa menuliskan pengalaman atau masalah yang sedang mereka pikirkan. Siswa mengidentifikasi masalah sesuai dengan tema masing-masing yang berangkat dari permasalahan dan pengalaman pribadi yang telah mereka tentukan. Siswa diminta untuk membuat kerangka cerpen untuk memudahkan siswa dalam praktik menulis cerpen, kemudian mengembangkannya menjadi sebuah cerpen. Pada akhir pembelajaran guru merefleksi proses pembelajaran yang sudah berlangsung dan mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diberikan.

b) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, guru melakukan apersepsi tentang materi sebelumnya dan mengingatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis cerpen pada pertemuan pratindakan supaya tidak terjadi pada pertemuan selanjutnya. Dalam pertemuan ini difokuskan untuk melanjutkan praktik menulis cerpen yang belum selesai dikerjakan pada pertemuan sebelumnya. Setelah siswa selesai menulis cerpen dengan waktu yang telah ditentukan, guru meminta salah seorang siswa untuk membacakan hasil karya cerpen yang telah mereka tulis di depan teman-temannya, sementara itu siswa yang lain menilai dan memberitanggapan. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil karyanya masing-masing dan mengumpulkannya. Setelah pelajaran selesai, guru menutup pembelajaran dan merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung.

3) Tahap Observasi

Dalam melakukan pengamatan proses pembelajaran, peneliti menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa adalah situasi belajar, perhatian, keaktifan, dan proses belajar. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penyampaian materi, kejelasan tugas, pembimbingan, dan pemantauan.

Dari segi produk, keberhasilan tindakan siklus I dapat diketahui melalui perolehan skor hasil menulis cerpen menggunakan metode *Problem Based Learning*. Pengamatan produk dilakukan di akhir siklus setelah semua siswa mengumpulkan hasil cerpennya.

Hasil belajar siswa pada siklus I dapat di ketahui siklus dari data yang di peroleh ada 15 dari 27 siswa yang memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75, berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I di ketahui nilai rata-rata adalah 51,7 % dengan ketuntasan kemampuan menulis cerita pendek dan 48,2% (14 siswa) belum tuntas. Hal ini berarti masih ada 14 orang siswa yang belum mencapai nilai KKM. Selama pelaksanaan

tindakan, maka dilakukan pengamatan dengan menggunakan format lembar observasi guru dan lembar observasi siswa yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa dari 27 subjek penelitian, pada kategori sangat kurang terdapat 5 siswa dengan persentase (17,24 %) yang mendapat nilai ≤ 40 , dan ada 2 siswa untuk kategori kurang dengan persentase (6,89%) yang memiliki nilai antara 41-55, sementara pada kategori cukup terdapat 7 siswa dengan persentase (24,13%) yang mendapat nilai antara 56-74, dan untuk kategori baik terdapat nilai 15 siswa dengan persentase (51,72%) yang mendapatkan nilai antara 75-84 sedangkan siswa yang memperoleh nilai antara 86-100 dengan kategori baik sekali sebanyak 0 siswa dengan persentase (0%). Sesuai dengan nilai rata-rata hasil tes kemampuan menulis cerita pendek pada tes siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 51,72% masuk dalam kategori baik. Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan metode *Problem Based Learning* pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone pada Siklus I

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-74	Tidak Tuntas	14	48,2%
75-100	Tuntas	15	51,7%
Jumlah		29	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 29 siswa terdapat 14 siswa yang tidak tuntas dengan presentase 48,2% dengan nilai ketuntasan antara 0-74 sedangkan siswa yang tuntas dalam pembelajaran ada 15 siswa dengan persentase (51,7%) dengan nilai ketuntasan antara 75-100, dengan persentase tersebut maka ketuntasan hasil tes siswa untuk

siklus I berada pada kategori baik (kategori indikator keberhasilan). Jadi, nilai hasil tes kemampuan menulisa cerita pendek siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) kemampuan membaca cerita pendek sebesar ≥ 75 dengan persentase $\geq 51,7\%$ dari seluruh siswa, maka kelas di anggap masih belum tuntas secara klasikal.

4) Refleksi

Setelah dilakukan perlakuan tindakan dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* pada siklus I yaitu sebanyak dua kali pertemuan, peneliti bersama guru melakukan analisis dan refleksi hasil perlakuan tindakan. Kegiatan refleksi ini, didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi siklus I ini juga dilihat dari segi proses dan segi produk. Segi proses, siswa menjadi antusias untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan berkurangnya keluhan akan kesulitan dalam menemukan ide atau imajinasi dalam cerpen mereka. Perubahan tersebut tidak terlepas dari penggunaan metode *Problem Based Learning*, karena metode *Problem Based Learning* bertujuan agar pelajar meningkat kecakapan pemecahan masalahnya, lebih mudah mengingat, meningkat pemahamannya, meningkat pengetahuannya yang relevan dengan dunia praktik, mendorong mereka penuh pemikiran dan memotivasi pelajar.

b. Pelaksanaan tindakan siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, rencana tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- a. koordinasi dengan guru pembimbing sebelum pelaksanaan siklus II.
- b. menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun peneliti dengan guru pembimbing,

- c. menyiapkan alat dan media pembelajaran yang dibutuhkan, menyiapkan instrumen penelitian berupa catatan lapangan, pedoman pengamatan, lembar penilaian menulis cerpen, dan kamera foto sebagai dokumentasi.

2) Pelaksanaan siklus II

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan I ini, guru memberi penjelasan kepada siswa mengenai kekurangan mereka dalam menulis cerpen yang telah dilakukan pada siklus I. Ternyata masih terjadi kendala yaitu siswa belum mampu mengembangkan cerita dengan baik, sehingga cerita kurang bervariasi. Siswa juga belum mampu menyajikan alur cerita sesuai dengan tahapannya. Dari segi mekanik penulisan, siswa masih banyak melakukan kesalahan. Dari segi proses, aspek keaktifan siswa masih perlu ditingkatkan lagi. Begitu juga dari segi produk, nilai siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu minimal 75. Kemudian, guru dan siswa saling bertanya jawab tentang masalah atau pengalaman pribadi yang pernah dialami siswa. Kegiatan ini sebagai apersepsi bagi siswa agar memorinya mengingat kembali hal-hal yang menarik bagi siswa, sehingga mampu menuangkannya dalam sebuah cerpen. Guru kembali menerapkan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen. Siswa diminta mengeluarkan buku tugasnya masing-masing untuk menuliskan draf kasar atau kerangka karangan, sebelum dituliskan pada lembar kerja yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Guru mengingatkan siswa agar tetap memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dan struktur kebahasaan. Selanjutnya, guru meminta masing-masing individu siswa untuk praktik menulis cerpen dengan mengembangkan kerangka karangan yang sudah mereka buat. Guru membimbing siswa untuk mengembangkan cerita dalam alur dan penokohan yang mendasarkan pada masalah yang harus diselesaikan. Siswa juga harus

memperhatikan penyajian alur cerita agar sesuai dengan tahapannya, dan penulisan ejaan yang benar. Tak lupa guru mengingatkan kepada siswa atas hal-hal yang telah dievaluasi sebelumnya, agar siswa menghasilkan cerpen yang lebih baik dari hasil yang telah dilakukan pada siklus I. Disaat siswa sedang bekerja, guru dan peneliti berkeliling melihat pekerjaan siswa.

b) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan II siklus II ini, siswa melanjutkan tugas menulis cerpen mereka dengan patokan draf kasar yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Setelah siswa menyelesaikan tugas menulis cerpen, beberapa siswa membacakan hasil karya mereka di depan kelas, sementara siswa yang lain memperhatikan, kemudian siswa diminta untuk mengoreksi hasil tulisan mereka dan memperbaiki kesalahan penulisan yang masih ada pada cerpen siswa sebelum pada akhir pelajaran dikumpulkan. Setelah semua kegiatan inti selesai, pembelajaran menulis cerpen dengan strategi *Problem Based Learning* diakhiri.

3) Tahap Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam siklus II ini sama seperti yang dilakukan dalam siklus I. Hal pokok yang diamati dalam observasi ini adalah proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Hal yang diamati dalam siklus II ini adalah dari situasi kegiatan belajar siswa adalah situasi belajar, perhatian, keaktifan, dan proses belajar. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penyampaian materi, kejelasan tugas, pembimbingan, dan pemantauan.

Dari tabel 5 di atas diperoleh data nilai siswa dalam menulis cerpen pada siklus II. I dapat di ketahui siklus dari data yang di peroleh ada 25 dari 29 siswa yang memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75, berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II di ketahui nilai rata-rata adalah 82,2 % dengan ketuntasan kemampuan menulis

cerita pendek dan 13,7% (4 siswa) belum tuntas. Hal ini berarti masih ada 4 orang siswa yang belum mencapai nilai KKM. Selama pelaksanaan tindakan, maka dilakukan pengamatan dengan menggunakan format lembar observasi guru dan lembar observasi siswa yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone pada Siklus II

No	Skor Penilaian	Kategori	Frekuensi	Persentase %
e1	85-100	Sangat tinggi	4	13,79%
r2	75-84	Tinggi	20	68,96%
d3	56-74	Sedang	0	0%
4 a	41-55	Rendah	0	0%
5. s	0-40	Sangat Rendah	5	17,24%
	Jumlah		29	100%

a

rkan tabel di atas terlihat bahwa dari 27 subjek penelitian, pada kategori sangat kurang tidak terdapat siswa dengan persentase (0 %) yang mendapat nilai ≤ 40 , dan tidak ada siswa untuk kategori kurang dengan persentase (0%) yang memiliki nilai antara 41-55, sementara pada kategori cukup juga tidak terdapat siswa dengan persentase (0%) yang mendapat nilai antara 56-74, dan untuk kategori baik terdapat nilai 20 siswa dengan persentase (68,96%) yang mendapatkan nilai antara 75-84 sedangkan siswa yang memperoleh nilai antara 85-100 dengan kategori baik sekali sebanyak 4 siswa dengan persentase (13,79%). Sesuai dengan nilai rata-rata hasil tes kemampuan menulis cerita pendek pada tes siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 82,2% masuk dalam kategori baik. Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus II

dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan metode *Problem Based Learning* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut

Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone pada Siklus II

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-74	Tidak Tuntas	4	13,7%
75-100	Tuntas	25	82,2%
Jumlah		29	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 29 siswa terdapat 4 siswa yang tidak tuntas dengan presentase 13,7% dengan nilai ketuntasan antara 0-74 sedangkan siswa yang tuntas dalam pembelajaran ada 25 siswa dengan persentase (82,2%) dengan nilai ketuntasan antara 75-100, dengan persentase tersebut maka ketuntasan hasil tes siswa untuk siklus II berada pada kategori baik (kategori indikator keberhasilan). Jadi, nilai hasil tes keterampilan menulisa cerita pendek siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar ≥ 75 dengan persentase $\geq 82,2\%$ dari seluruh siswa, maka penerapan metode *Problem Based Learning* pada menulis cerpen meningkat.

dilihat adanya hasil yang menunjukkan peningkatan hasil kemampuan membaca cerita pendek siswa setelah dilaksanakan tes pada siklus I dan II. Pada siklus I terdapat 7 siswa dengan persentase (24,13%) berada pada kategori kurang, 7 siswa dengan persentase (24,15% berada dalam tingkat penguasaan cukup, 15siswa dengan persentase (51,72%) berada pada kategori baik, yang berada pada tingkat penguasaan

baik sekali. Untuk siklus I jumlah siswa yang tuntas hanya 15 siswa dengan persentase (51,7%) yang berarti belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan masih berada pada kategori kurang (kategori indikator keberhasilan). Sedangkan, pada siklus II tidak ada siswa yang masuk dalam kategori sangat kurang, tidak terdapat juga siswa yang berada dalam tingkat penguasaan cukup, 20 siswa dengan persentase (68,96%) berada pada kategori baik dan 4 siswa dengan persentase (13,79%) yang berada pada tingkat penguasaan baik sekali. Untuk siklus II jumlah siswa yang tuntas ada siswa dengan persentase (82,7%) yang berarti telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan berada pada kategori baik (kategori indikator keberhasilan).

Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil kemampuan menulis cerita pendek siswa melalui metode *Problem Based Learning* di kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone telah mencapai standar indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

4) Refleksi

Dengan adanya implementasi tindakan-tindakan mulai dari siklus I sampai siklus II, peneliti dan guru kolaborator mengevaluasi tindakan yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan guru, penggunaan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen menunjukkan peningkatan dari segi proses dan hasil yang cukup berarti. Peningkatan secara proses dapat dilihat dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dari awal siklus I hingga akhir siklus II. Hal itu dapat ditinjau dari keantusiasannya siswa dalam mengikuti pembelajaran, perhatian siswa terhadap penjelasan guru, peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta suasana belajar mengajar di kelas. Beberapa indikator tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup baik, sehingga kualitas proses pembelajaran berlangsung lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, peran guru dalam

menyampaikan materi, kejelasan dalam memberikan tugas, serta keterampilan guru dalam membimbing atau memantau siswa selama pembelajaran juga dinilai sangat baik bagi terciptanya kualitas pembelajaran yang optimal dalam menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2000. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamdi, dkk. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- . 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Saleh Abbas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Aktif di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.
- Sarjono, Haryadi, dkk. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- . 1996. *Upaya Meningkatkan Menulis Paragraf Pada Siswa*. Yogyakarta: UNY.
- Shoimin, Aris. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Smith. 2007. *Keterampilan Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, dkk. 2007. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syamsi, Kastam. 1999. *Model Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan Pendekatan Genre*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara